

Etika Penggunaan Tes Psikologi Dalam Bimbingan Dan Konseling

Monica Agatha¹, Nandang Budiman², Nadia Aulia Nadhirah³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, monicaagatha@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, nandang.budiman@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia , nadia.aulia.nadhirah@upi.edu

Abstrak

Tes psikologi dalam bimbingan konseling diselenggarakan berdasarkan tujuan memprediksi, mendeskripsi, dan terapi. Implementasinya harus dilakukan secara profesional dan beretika. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan konseling. Penyusunan artikel ini dilakukan menggunakan metode kajian pustaka yaitu dengan mencari dan mengumpulkan literatur baik internasional maupun nasional dengan menggunakan berbagai macam sumber daya seperti artikel koran, jurnal, buku, ataupun mesin pencarian *mainstream* seperti *Google Scholar*. Penulis menelaah bagaimana isu penggunaan tes psikologi dalam bimbingan konseling, bagaimana batasan dan jenis tes psikologi yang bisa digunakan dan diselenggarakan oleh konselor, hingga implikasi penggunaan tes psikologi dalam bimbingan konseling.

Kata Kunci: *Tes Psikologi, Bimbingan Konseling.*

Abstract

Psychological tests in counseling guidance are organized based on the objectives of predicting, describing, and treating. Its implementation must be carried out in a professional and ethical manner. The purpose of writing this article is to explore the ethics of using psychological tests in counseling guidance. The preparation of this article was carried out using the literature review method, namely by searching and collecting both international and national literature using various sources such as newspaper articles, journals, books, or mainstream search engines such as Google Scholar. The author examines the issues of using psychological tests in counseling guidance, what are the limitations and types of psychological tests that can be used and administered by counselors, to the implications of using psychological tests in counseling guidance.

Keywords: *Psychological Test, Counseling Guidance.*

Corresponding Author:

Monica Agatha

Universitas Pendidikan Indonesia, monicaagatha@upi.edu

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah layanan yang diberikan untuk membantu peserta didik agar mencapai perkembangan diri yang optimal dimana pemberian layanan tersebut berlandaskan pada keahlian khusus sebagai seorang konselor sekolah atau guru BK (Harahap kk., 2022). Berdasarkan pengertian ini, bisa ditafsirkan jika serangkaian proses konseling tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, tetapi konselor sekolah atau guru BK harus membekali keterampilan-keterampilan khusus yang relevan dengan bidang tersebut. Tidak terbatas berdasarkan kapabilitas yang profesional, tetapi keterampilan itu harus meliputi kapabilitas sosial, pengajaran, dan pribadi. Baik konselor maupun guru BK harus mengiringi etika dalam menjalankan tugasnya (Nuzliah & Siswanto, 2019). Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menegaskan bahwa profesi

bimbingan dan konseling harus diimplementasikan dalam kode etik. Salah satu kaidah etis BK yakni setiap konselor dan guru BK harus memiliki sikap, nilai, wawasan, dan keterampilan dalam aspek BK (Suhertina, 2012).

Dalam melaksanakan perannya, Konselor kadang membutuhkan bantuan alat guna memahami potensi yang ada dalam diri siswa dan mendeteksi faktor-faktor pendukung dan penghambat siswa dalam belajar khususnya faktor internal. Alat tersebut salah satunya adalah tes psikologi. Mengapa dikatakan salah satunya? Ya, karena masih banyak alat dan cara yang dapat digunakan untuk memahami potensi dan mendeteksi faktor pendukung dan penghambat siswa dalam belajar misalnya dengan observasi, wawancara, konseling dan studi dokumentasi. Sebagai alat, psikotes memiliki fungsi prediksi, diagnosis, monitoring dan evaluasi. Sebagai alat yang berfungsi memprediksi, tes psikologi bertujuan untuk memprediksi potensi yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar dimasa yang akan datang. Contoh tes psikologi dalam kaitannya dengan fungsi prediksi adalah penggunaan tes psikologi untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar disuatu jurusan tertentu (Raharjo, dkk, 2017).

Upaya pengembangan tes psikologi di Indonesia dimulai pada tahun 1967 di IKIP Malang dengan bekerjasama dengan ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia) untuk keperluan seleksi calon personil ALRI. Setelah itu, usaha yang dilakukan berturut-turut adalah (Munandir dalam Zamroni, 2017)) pengembangan tes prestasi belajar standar untuk keperluan seleksi masuk perguruan tinggi, Baterai Tes Okupasional yang terdiri dari tes Bakat Personal-Sosial, Tes Bakat Mekanik, Tes Bakat Niaga, Tes Bakat Klerikal, Tes Bakat Numerikal dan Tes Bakat Berpikir Ilmiah oleh Raka Joni dan Djoemadi tahun 1979, diikuti dengan validasi dan penormaan tes PM dan DAT pada tahun 1990 dan 1992 oleh Munandir.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode kajian pustaka. Metode ini merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literatur baik internasional maupun nasional dengan menggunakan berbagai macam sumber daya seperti artikel koran, jurnal, buku, ataupun mesin pencarian *mainstream* seperti *Google Scholar*. Setelah terkumpul, literatur tersebut kemudian dianalisis baik dari segi teori maupun metode dan beberapa temuan terdahulu dan pada tahap terakhir akan disimpulkan hasil dari kajian ini. Dari berbagai macam sumber yang penulis temui, penulis menulis artikel ini berdasarkan 30 referensi yang menurut penulis sudah memenuhi kriteria dengan kualitas baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu Penggunaan Tes Psikologi dalam Bimbingan Konseling

Sejak munculnya profesi 'konselor' di Indonesia, sering kali profesi tersebut disamakan atau dikaitkan dengan profesi yang berperan sebagai penolong lain, seperti psikolog maupun psikiater. Hal tersebut sebenarnya tidaklah salah, karena pada kenyataannya ilmu-ilmu psikologi menjadi akar teori dari ilmu bimbingan dan konseling. Namun, dengan berkembangnya zaman, bimbingan dan konseling kini memiliki fokusnya tersendiri khususnya dalam konteks tugas serta ekspektasi layanan yang diharapkan mampu diselenggarakan oleh seorang konselor. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyelenggaraan tes psikologi tidak jarang menjadi pemicu kontroversi, salah satunya adalah kontroversi mengenai siapakah yang memiliki hak dalam menggunakan berbagai tes yang ada untuk pengukuran ciri psikologi manusia khususnya di sekolah?

Dalam kajian ilmu psikologi dikenal cabang ilmu psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang, sering berfokus pada sub kelompok seperti bakat anak-anak dan mereka yang khusus khusus penyandang cacat. Psikologi pendidikan menurut Barlow (dalam Kowal, 2015) adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas-tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar secara efektif.

Dalam sub kajian psikologi pendidikan memiliki kajian psikologi sekolah yang juga berfokus pada upaya membangun kompetensi dalam pelayanan psikologis di sekolah. Psikologi Sekolah adalah bidang yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi klinis dan psikologi pendidikan dengan diagnosa dan pengobatan anak-anak dan remaja perilaku dan masalah belajar. Psikologi sekolah berusaha menciptakan situasi yang mendukung bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi, dan emosi. Yang bertujuan untuk membentuk mind set anak. Santrock (2008: 15) menyatakan Fungsi dan peran Psikolog Sekolah ditinjau dari bidang – bidang terapan, yaitu: Psikodiagnostik; Klinis dan konseling; Industri dan Organisasi. Peran Psikolog sekolah selain melakukan psikodiagnostik yaitu harus mampu meningkatkan kualitas sekolah, istilahnya supaya sekolah itu bermutu dengan baik. Sehingga seorang Psikolog sekolah sebagai salah satu pelaku pendidikan haruslah seorang profesional. Psikolog sekolah bisa memberikan penilaian intelegensia guru, inovasi guru dalam mengajar, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan kewenangan melakukan psikodiagnostik banyak yang masih memperdebatkan siapakah yang paling berwenang. Adanya garis komplemen pada bidang keilmuan psikologi pendidikan khususnya psikologi sekolah dengan bidang keilmuan bimbingan dan konseling membuat sering kelai terjadi perdebatan mengenai siapa yang lebih berhak dalam kaitan dengan psikodiagnostik terutama kegiatan testing psikologi.

Bimbingan konseling dapat berfungsi pengembangan artinya, bimbingan yang diberikan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Tugas Konselor/Konselor Menurut PP No. 74 Tahun 2008: Guru bimbingan konseling / konselor memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pembimbingan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan konseling / konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah. Isu etika dan hukum dalam profesi sebagai Psikolog dan Profesi Konselor selain berkaitan dengan kompetensi juga berkaitan dengan supervisory relationship yang dilakukan oleh Psikolog dengan trainee mereka. Kode etik perlu diperhatikan pula dalam hubungan antara *clinical supervisor* dan *trainee (student of psychotherapy)* yang merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangan dari terapis yang kompeten dan tanggung jawab. Meskipun demikian, panduan spesifik untuk perilaku etis antara seorang supervisor dan trainee belum digambarkan dalam semua kode-kode professional.

Seorang diagnostikus tidak bebas dalam menyelenggarakan pemeriksaan psikologi, artinya banyak persyaratan yang dituntut dan dipertimbangkan. Tes psikologi tidak akan ada manfaatnya ditangan yang tidak ahli atau bila salah penyelenggaraan dan interpretasi berdampak besar karena itu semua menyangkut dalam kehidupan manusia.

Masalah etika dalam pemeriksaan psikologi berhubungan erat dengan etika bidang psikologi pada umumnya. Seorang diagnostikus tidaklah bebas begitu saja dalam

menyelenggarakan suatu pemeriksaan psikologi, meskipun ia sudah cukup kompeten dan ahli dalam menggunakan seperangkat tes. Dampaknya akan sangat besar bila tes ini salah diselenggarakan dan diinterpretasikan, karena menyangkut kehidupan manusia. Esensi penggunaan Tes dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah upaya untuk melakukan Assessment Kebutuhan pelayanan konseli sebagai dasar untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling agar siswa mencapai perkembangan optimal. Cronbach (1984: 27) mengatakan bahwa penggunaan tes dimaksudkan untuk memajukan pemahaman diri. Disamping itu penggunaan tes juga dimaksudkan untuk klasifikasi, evaluasi dan modifikasi program atau perlakuan, dan penyelidikan ilmiah.

Prinsip dasar yang melandasi etika praktik dalam penggunaan tes psikologis adalah sama esensialnya dengan layanan konseling sebagai suatu profesi membantu (*helping*). Pertama, agar konselor (dalam hal ini guru pembimbing) itu memberikan layanan sekompeten mungkin dalam batas-batas kemampuannya dan pengembangan profesinya sendiri. Prinsip kedua hendaknya kesejahteraan klien (testi) menjadi kriteria untuk mempertimbangkan kegiatan apa yang diperlukan oleh seseorang atau orang yang lainnya.

Berkenaan dengan pengukuran psikologis itu sendiri. American Psychological Association (APA) dan Canadian Guidance and Counselling Association (CGCA), telah menguraikan secara jelas kerangka etika praktik yang dapat dipakai oleh semua orang yang menggunakan tes psikologis.

Kower (1965) sebagaimana dikutip oleh Gladding (2012: 249- 250) menyatakan bahwa kompetensi penggunaan alat tes berkaitan erat dengan tingkatan atau level kompleksitas pada alat tes itu sendiri. American Psychological Association (APA) telah mengkategorikan alat tes psikologi ke dalam tiga level yaitu:

1. Level A: Level ini mencakup alat tes yang dapat di administrasikan, diskor dan diinterpretasikan dengan bantuan manual. Tes jenis ini dapat dipergunakan dan diinterpretasikan oleh nonpsikolog yang memiliki rasa tanggung jawab, seperti eksekutif business dan kepala sekolah. Penggunaan tes-tes level A memerlukan kursus tingkat advance ataupun lulusan sarjana dari universitas terakreditasi, atau pelatihan yang setara di bawah pengarah supervisor atau konsultan yang qualified.
2. Level B: Penggunaan alat tes level ini memerlukan latar belakang training khusus dalam pengadministrasian, skoring, dan interpretasi. Alat tes ini dapat dipergunakan oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat lanjut dalam bidang testing dari universitas atau institusi yang terakreditasi, atau telah memperoleh training yang setara dibawah pengawasan psikolog.
3. Level C: merupakan kategori yang paling ketat dan mencakup tes-tes dan alat bantu yang membutuhkan pelatihan dan pengalaman dalam pengadministrasian, penyekoran, dan penginterpretasian. Secara khusus, tes kategori ini hanya dapat dipergunakan oleh mereka yang memperoleh pendidikan minimum, master di bidang psikologi atau bidang-bidang yang berkaitan. Juga diperlukan verifikasi tentang ijin atau sertifikat sebagai psikolog.

Pembagian peran psikolog dan konselor juga sering menjadi isu atau hal yang dipertentangkan. Padahal mereka memiliki batas tugas masing-masing. Psikolog pendidikan adalah penerapan ilmu-ilmu psikologi ke dalam dunia pendidikan. Sedangkan psikolog sekolah adalah penerapan ilmu-ilmu psikologi pendidikan ke dalam dunia sekolah saja, mencakup berkewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menurutnya dapat mengembangkan potensi sekolahnya, ataupun menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang telah terbukti keampuhannya menurut hasil penelitian psikolog

pendidikan. Psikolog pendidikan tidak hanya bergerak sebatas di dalam ruang lingkup sekolah. Psikolog pendidikan juga bisa bergerak di dalam ruang lingkup sekolah tinggi, depdiknas, dan sebagainya yang mempunyai hubungan dengan dunia pendidikan. Lalu bagaimana dengan BK? Konselor dan Psikolog memiliki perbedaan. Sebab, konselor merupakan guru sekolah yang dilindungi undang-undang. Sementara Psikolog merupakan profesi khusus yang berperan dalam menentukan peningkatan kualitas sekolah. Konselor berperan dalam membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri si peserta didik. Namun, jika BK dihadapkan pada situasi peserta didik yang sangat kompleks dan tidak bisa ditangani, maka dalam hal ini, Psikolog sekolah bisa turun tangan.

Etika Penggunaan Tes Psikologi

Berkaitan dengan pembatasan kewenangan masing-masing profesi, Kode Etik Psikolog Indonesia maupun Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling telah memberikan garis yang jelas. *American Psychological Association*, "*Ethical Standards of Psychologists*" (1963), telah mempublikasikan Sembilan belas prinsip etika penggunaan tes psikologis. Kesembilan belas prinsip berikut hanya empat yang relevan dengan pengelolaan layanan *testing*. Dalam menelaah prinsip ini peran konselor menggantikan peran psikologis. Etika praktik konselor dan para psikologis adalah sama.

1. Kerahasiaan (*confidentiality*): karena kesejahteraan klien (*testi*) ditempatkan pada tempat yang utama, maka konselor menerima tanggung jawab untuk mempertahankan kerahasiaan hubungan dengan klien. Dalam kondisi-kondisi tertentu relasi ini kadang-kadang akan dilanggar:
2. Apabila hal ini adalah jelas-jelas merugikan dan sangat membahayakan klien, dan kemudian konselor dapat menginformasikan hanya kepada petugas-petugas profesional lainnya atau orang-orang yang berwenang.
3. Jika klien ingin memanfaatkannya dan mengkonsultasikan kepada profesi lain berkenaan dengan kasusnya.
4. Jika klien mengizinkan untuk membuka rahasianya pada orang lain.
5. Keamanan Tes (*test security*): Tes adalah merupakan suatu alat profesional dan sebagai suatu alat profesional maka penyebarannya hanya terbatas dengan menggunakan kompetensi teknis yang tepat. Tes yang belum dibakukan seharusnya tidak dipergunakan karena belum dijamin keamanannya.
6. Interpretasi Tes (*test interpretation*): material atau bahan-bahan tes dan skors tes semestinya diperuntukkan hanya terhadap individu individu yang berwenang menggunakannya. Hasil-hasil tes seharusnya interpretasikan pada klien dan dapat memberikan jawaban tertentu tanpa adanya penyalahgunaan dan salah interpretasi.
7. Publikasi Tes (*test publication*): Tes yang telah baku harus dilengkapi dengan manual (buku petunjuk pegangan tes) yang menggambarkan bagaimana dan oleh siapa tes itu bisa digunakan lebih efektif. Iklan-iklan yang berhubungan dengan tes harus factual dan deskriptif, dan bukan emosional atau persuasive.

The Canadian Guidance and Counselling Association (CGCA) (1982), mempublikasikan sebelas prinsip khusus yang mencakup etika cara pemakaian tes Psikologis.

1. Konselor harus mengakui batas kompetensinya dan tidak memberikan layanan *testing*. Mengadministrasikan tes atau menggunakan teknik-teknik di luar persiapan dan kompetensinya atau yang tidak memenuhi standar profesional yang telah ditetapkan.

2. Konselor harus mempertimbangkan atau menetapkan dengan cermat dan teliti validitas, reliabilitas, dan ketepatan tes tertentu sebelum memilih untuk digunakan pada konseli tertentu.
3. Pada umumnya, hasil-hasil tes hanya memberikan satu macam faktor yang tepat bagi keputusan staf bimbingan dan konseling. Hal ini menjadi tanggung jawab konselor untuk memberikan orientasi dan informasi yang memadai (*adekuat*) pada peserta testing agar hasil-hasil testing bisa ditempatkan dalam persepektif yang tepat dengan faktor-faktor lain yang relevan. Bagaimanapun juga, harus diakui bahwa faktor-faktor sosial ekonomi, etnis dan budaya berpengaruh dalam skors tes.
4. Apabila hasil tes dan/atau data penilaian lainnya digunakan untuk menilai komunikasi dengan orang tua, siswa atau orang lain yang tepat, maka mereka harus disertai dengan interpretasi atau konseling yang memadai.
5. Skors tes psikologis (sebagai pembanding dengan interpretasi hasil-hasil tes) hanya disampaikan kepada orang yang memenuhi syarat untuk menginterpretasikan dan menggunakan secara tepat.
6. Apabila memberikan beberapa statemen pada umum tentang tes dan testing. maka diperlukan ketelitian untuk memberikan informasi secara tepat dan menghindari terjadinya kesalahpahaman.
7. Tes harus dilaksanakan sebagaimana yang ditetapkan dalam manual (buku petunjuk pegangan tes) pelaksanaan tes. Dimulai dari prosedur yaitu hanya diperbolehkan atau diizinkan apabila telah dilakukan penelitian dan harus sesuai dengan standar profesional. Beberapa perilaku yang tidak lazim yang tampak pada saat sesi testing yang dapat mempengaruhi interpretasi skors tes. harus dicatat selengkap mungkin dan dilaporkan. Tidak adanya pengawasan dalam pengambilan atau pelaksanaan tes melalui pos adalah tidak etis. Akan tetapi penggunaan instrument yang hanya di pola atau pembakuannya dilaksanakan sendiri dan di skors sendiri, misalnya inventori minat diizinkan.
8. Tes psikologis dan alat-alat penilaian lainnya, yang penilaiannya sebagian besar dapat dipercaya apabila orang yang mengambilnya adalah dibatasi dengan minat profesional dan kompetensi seseorang sehingga mereka akan berupaya melindungi penggunaannya. Mereproduksi material seperti itu tidak bisa dibenarkan.
9. Konselor memiliki tanggung jawab untuk memberitahukan kepada peserta testing tentang tujuan testing. Kriteria kesejahteraan para peserta tes dan atau sebelum jelas dipahaminya, semestinya ditentukan siapa yang akan menerima hasil-hasil tes.
10. Konselor harus bekerja dengan teliti dalam menilai dan menginterpretasikan minoritas anggota kelompok atau orang lainnya yang tidak menyajikan norma-norma kelompok terhadap pembakuan instrument.

Dalam Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dijelaskan bahwa suatu jenis tes hanya diberikan oleh konselor yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya. Konselor wajib selalu memeriksa dirinya apakah mempunyai wewenang yang dimaksud. Dalam rincian kode etik tersebut diuraikan pula bahwa:

1. Testing dilakukan bila diperlukan data yang lebih luas tentang sifat atau ciri kepribadian subjek untuk kepentingan pelayanan.
2. Konselor wajib memberikan orientasi yang tepat kepada klien dan orang tua mengenai alasan digunakannya tes disamping arti dan kegunaannya.
3. Penggunaan suatu jenis tes wajib mengikuti secara ketat pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi tes tersebut.

4. Data hasil testing wajib diintegrasikan dengan informasi lain yang telah diperoleh dari klien sendiri atau dari sumber lain. Dalam hal ini data hasil testing wajib diperlakukan setara dengan data dan informasi lain tentang klien.
5. Hasil testing hanya diberitahukan kepada pihak lain sejauh ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada klien.

Senada dengan pembatasan yang dilakukan oleh ABKIN, HIMPSI juga menyebutkan bahwa dalam Kode Etik Psikologi pasal 58 seorang Psikolog dan atau Ilmuwan Psikologi menggunakan teknik asesmen psikologi, wawancara atau observasi, pemberian satu atau seperangkat instrumen tes dengan cara tepat mulai dari proses adaptasi, administrasi, penilaian atau skor, menginterpretasi untuk tujuan yang jelas baik dari sisi kewenangan sesuai dengan taraf jenjang pendidikan dan kompetensi yang disyaratkan, penelitian, manfaat dan teknik penggunaan. Asesmen psikologi perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang memang berkualifikasi, perlu dihindari untuk menggunakan orang atau pekerja yang tidak memiliki kualifikasi memadai.

Batasan dan Jenis Tes Psikologi yang bisa digunakan dan diselenggarakan oleh Konselor

Sasaran Bimbingan dan Konseling adalah hanya orang-orang normal yang mengalami masalah. Melalui bantuan psikologis yang diberikan konselor diharapkan orang tersebut dapat terbebaskan dari masalah yang menghinggapinya. Jika seseorang mengalami keabnormalan yang akut tentunya menjadi wewenang psikiater atau dokter untuk menyembuhkannya. Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar peserta didik dapat : (a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang, (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (c) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, (d) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Nurihsan, 2002: 8). Disamping itu, bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya (Supriatna, 2011).

Asesmen dalam bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui keadaan anak pada saat tertentu (waktu dilakukan asesmen) baik potensi-potensinya maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki anak sebagai bahan untuk menyusun suatu program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat melakukan layanan/intervensi secara tepat. Upaya melakukan pemahaman peserta didik baik psikologis dan perkembangannya merupakan tujuan utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemahaman perkembangan peserta didik mensyaratkan konselor menguasai kompetensi sebagai pelayan profesional. Tujuan kompetensi ini adalah untuk menyediakan suatu uraian pengetahuan dan ketrampilan konselor sekolah yang dibutuhkan dalam area penilaian dan evaluasi. Sebab efektivitas penilaian dan evaluasi adalah kritis untuk konseling efektif, kompetensi ini adalah penting untuk pendidikan dan praktik konselor sekolah. Berikut ini sembilan kompetensi konselor yang harus dimiliki kaitannya dengan tes adalah :

- a. Konselor Sekolah terampil memilih strategi penilaian.
- b. Konselor Sekolah dapat mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi instrumen penilaian yang paling umum digunakan.

- c. Konselor Sekolah adalah terampil teknik administrasi dan metode instrumen skoring penilaian.
- d. Konselor Sekolah terampil menginterpretasikan dan mengasesmen pelaporan hasil.
- e. Konselor Sekolah terampil menggunakan penilaian untuk pengambilan keputusan.
- f. Konselor Sekolah terampil memproduksi, menginterpretasikan, dan mempresentasikan informasi statistik tentang hasil penilaian.
- g. Konselor Sekolah adalah terampil melaksanakan dan menginterpretasikan evaluasi program konseling sekolah dan intervensi terkait dengan konseling.
- h. Konselor Sekolah terampil mengadaptasikan dan menggunakan daftar pertanyaan, survei, dan penilaian lain untuk menemukan kebutuhan lokal.
- i. Konselor Sekolah mengetahui bagaimana menggunakan profesionalisme secara bertanggung jawab dalam asesmen dan praktik evaluasi

Bimbingan dan Konseling menggunakan tes dalam proses konseling sebagai upaya untuk memperoleh tambahan data atau informasi dari klien. Adapun jenis instrument BK yang pada umumnya digunakan di sekolah, antara lain:

1. Tes Intelegensi Secara umum tes intelegensi mengukur kemampuan individu dalam berikir abstrak dan atau lisan, bilangan, dan simbol abstrak. Tes IQ yang biasa digunakan adalah Tes Binet- Simon Tes ini menyajikan pertanyaan-pertanyaan sehari-hari yang sederhana yang menghendaki berbagai kemampuan mental anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan itu disusun dan disajikan dari yang paling mudah sampai yang paling sukar. Banyaknya pertanyaan yang dapat dijawab merupakan skor "mental age"-nya, yang biasa disingkat sebagai MA.
2. Tes Kepribadian Tes untuk menganalisis kepribadian seperti checklist, inventori kepribadian dan teknik proyektif. Tes Kepribadian yang biasa digunakan adalah MMPI (*Minnesota Multiphasic Personality Inventories*). MMPI adalah tes kepribadian yang paling luas digunakan dan paling dalam diteliti dan dipandang sebagai tes kepribadian terkemuka dan digunakan pada subyek-subyek yang normal.
3. Tes Bakat. Tes bakat digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam mengungkapka kecakapan dan keterampilan tertentu. Tes bakat yang biasa digunakan adalah tes DAT (*Differential Aptitude Test*). Perangkat Tes Bakat terdiri atas: Berpikir Verbal (*Verbal Reasoning*); Kemampuan (*Numerikal Numerical Ability*); Berpikir Abstrak (*Abstract Reasoning*); Berpikir Mekanik (*Meechanical Reasoning*); Relasi Ruang (*Space Relations*); Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (*Clerical Speed dan Accuracy*); Pemakaian Bahasa I (*Language Usage I*); Pemakaian Bahasa II (*Language Usage II*)
4. Tes Minat Tes minat diberikan untuk membantu individu mengembangkan self-awareness, mengidentifikasi dan menganalisis alternatif okupasional. Salah satu instrument tes minat adalah *Career Decision Making System* (CDM). CDM dikembangkan oleh T.F.Harrington dan A.O'Shea berdasarkan teori Holland kemudian di kembangkan menjadi tipe-tipe okupasi diantaranya: *crafts (realistic)* ;*scientific (investigative)*; *arts,(artistic)*; *business (enterprise)*; *clerical(conventional)* dan *social (social)*. CDM digunakan untuk mengukur minat jabatan siswa SLTP sampai orang dewasa.
5. Tes Prestasi Tes prestasi belajar berhubungan dengan tingkat pengetahuan, keterampilan atau pencapaian dalam suatu bidang sehingga dapat digunakan untuk

mengidentifikasi prestasi anak-anak, mengelompokkan siswa menurut tingkat pengetahuannya dan memberikan informasi pada orang tua tentang kelemahan dan kelebihan bidang akademik anaknya.

6. Tes Kreativitas Tes kreativitas adalah tes yang digunakan mengukur kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik serta dengan cara-cara yang baru yang hasilnya bias berguna bagi dirinya dan juga orang lain. Contoh tes ini diantaranya tes dari Torrance untuk mengukur pemikiran kreatif (Torrance Test of Creative Thingking : TTCT) yang mempunyai bentuk verbal dan bentuk figural. Yang terakhir sudah ada yang diadaptasi untuk Indonesia, yaitu tes lingkaran (circles test) dari Torrance.

Implikasi Penggunaan Tes Psikologi dan Bimbingan dan Konseling

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak semua jenis tes psikologi digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Tes psikologi yang digunakan didasarkan atas kebutuhan memahami peserta didik, atas dasar pemahaman tersebut konselor dapat menyusun program untuk pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Keseluruhan hasil pemeriksaan psikologis digunakan untuk keperluan bahan diagnostik (baik diagnostik kesulitan belajar maupun diagnostik kesulitan pribadi lainnya) bahan informasi dalam layanan penempatan pemilihan program khusus, pemilihan kelanjutan studi, pemilihan lapangan kerja dan penempatan lainnya. Adapun penggunaannya untuk layanan Bimbingan dan Konseling antara lain:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mengetahui dan memahami lingkungan (misalnya sekolah) yang baru dimasuki oleh peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Tujuan dari dilaksanakannya layanan ini adalah agar siswa baru dan pihak-pihak lain terutama orang tua siswa guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasukinya (Sukardi, 2008: 25).

2. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan informasi yang dibutuhkan oleh individu (Tohirin, 2007: 18). Secara umum layanan informasi diberikan bersamaan dengan layanan orientasi karena berfungsi memberikan pemahaman kepada individu-individu yang butuh tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani aktivitas. Dengan demikian layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan penyaluran yaitu pelayanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli), memperoleh penempatan penyaluran yang tepat. Misalnya penempatan penyaluran dikelas, kelompok belajar, jurusan/progam studi , program pelatihan, magang, kegiatan korikuler atau ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadinya. Apabila minat, bakat dan potensi tidak tersalur secara tepat, maka mengakibatkan perkembangan peserta didik terhambat karena berkenaan dengan keinginan pribadi dan minat yang diinginkan (Sukardi dan Desak, 2008: 19).

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik secara sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2012: 42). Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta

dan data, konsep, proses, hukum, dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu, layanan konten juga bermakna suatu bantuan kepada individu (siswa) agar dapat menguasai aspek-aspek konten tersebut di atas secara teintegrasi terutama berkaitan dengan pengembangan potensi yang dimiliki.

5. Layanan Konseling Perorangan

Dengan dasar pemahaman potensi psikologis yang dimiliki, seorang konselor dapat bekerjasama dengan konseli untuk melakukan perencanaan individual mengenai masa depan studi dan karirnya. Oleh karena itu kemampuan konselor untuk mengkomunikasikan setiap hasil psikotes yang ada tersebut pada konseli menjadi penting karena diperlukan kesepahaman mengenai bakat dan minat yang dimiliki agar dalam perencanaan karir yang dilakukan bisa satu visi dan satu tujuan.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai permasalahan yang berguna untuk pengembangan diri peserta layanan (Tohirin, 2007: 21). Sesuai dengan pengertian layanan bimbingan kelompok dan dikaitkan dengan instrumentasi tes, guru pembimbing akan lebih mudah dalam membagi kelompok yang ideal sesuai dengan bidang yang mereka kuasai melalui hasil tes minat, tes intelegensi dan tes bakat.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan konseling yang dilaksanakan dengan menggunakan format kelompok dan membahas masalah anggota kelompok yang meliputi bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier (Sukardi dan Desak, 2008: 24). Sesuai dengan pengertian layanan konseling kelompok dan dikaitkan dengan instrumentasi tes, dengan mengetahui hasil tes minat, tes bakat dan tes intelegensi guru dapat memahami permasalahan masing-masing siswa sebagai anggota kelompok. Pemahaman mengenai masalah ini bisa dijadikan bekal dalam mengeksplorasi masalah yang dihadapi masing-masing konseli serta dijadikan sebagai diagnosa awal dalam menyusun strategi penanganan masalah.

8. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi ini memberikan ruang pada konseli untuk memberikan alternatif penyelesaian masalah berdasarkan pemahaman potensi yang ada. Suatu contoh guru mapel yang datang berkonsultasi pada konselor mengenai masalah lamban belajar siswa di salah satu kelas yang diajar guru tersebut. Pemahaman mengenai hasil pemeriksaan psikologis ini bisa dijadikan acuan untuk memberikan perlakuan tepat utamanya dalam pembelajaran agar siswa juga dapat mengejar ketertinggalan pemahaman materi pelajaran.

9. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang berada dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Saat terjadi konflik antara orang tua dan siswa sering kali terjadi jalan buntu terutama berkaitan dengan pemilihan jurusan di sekolah. Dengan memanfaatkan hasil pemeriksaan psikologis ini, seorang konselor dapat membentuk kesepahaman potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga diperoleh kesepahaman mengenai rencana masa depan studi dan karir siswa tersebut. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan agar masalah tidak berlarut-larut dan membebani siswa.

10. Layanan Advokasi

Tujuan umum dari layanan advokasi adalah untuk mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang. Sedangkan tujuan khusus dari layanan advokasi dalam konseling adalah membebaskan klien dari cengkraman pihak tertentu yang membatasi atau bahkan menghapus hak klien dan masalah klien teatasi (Prayitno, 2012: 46).

Relevansi Tes Psikologi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dalam melaksanakan perannya, Konselor kadang membutuhkan bantuan alat guna memahami potensi yang ada dalam diri siswa dan mendeteksi faktor-faktor pendukung dan penghambat siswa dalam belajar khususnya faktor internal. Alat tersebut salah satunya adalah tes psikologi. Mengapa dikatakan salah satunya? Ya, karena masih banyak alat dan cara yang dapat digunakan untuk memahami potensi dan mendeteksi faktor pendukung dan penghambat siswa dalam belajar misalnya dengan observasi, wawancara, konseling dan studi dokumentasi.

Sebagai alat, psikotes memiliki fungsi prediksi, diagnosis, monitoring dan evaluasi. Sebagai alat yang berfungsi memprediksi, tes psikologi bertujuan untuk memprediksi potensi yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar dimasa yang akan datang. Hasil tes dinyatakan sebagai hanya salah satu sumber dari beberapa sumber informasi pribadi, dalam keputusan bimbingan dan konseling (Corey, 1993). Contoh tes psikologi dalam kaitannya dengan fungsi prediksi adalah penggunaan tes psikologi untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar disuatu jurusan tertentu. Sebagai alat evaluasi, tes psikologi melanjutkan fungsi monitoring. Bila dari hasil tes terdahulu siswa yang dinyatakan bermasalah dikenai bimbingan atau penanganan. Setelah bimbingan dan penanganan tersebut, tentunya kita ingin mengetahui efektivitas dari pemberian bimbingan dan penanganan tersebut. Di sinilah tes psikologi kita gunakan untuk melihat perkembangan siswa setelah diberi bimbingan dan penanganan.

Meskipun konselor sebagai konselor mengenal berbagai tes dan hasil tes psikologi dalam layanan bimbingan dan konseling, namun sangat penting ditekankan bahwa ada aturan-aturan/ batas-batas/ kode etik dalam menggunakan tes maupun hasil tes psikologi dalam bimbingan. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia mengemukakan Kode Etik Jabatan Konselor terutama bersangkut paut dengan testing sebagai berikut:

- a. Suatu jenis tes hanya boleh diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.
- b. Testing diperlukan bila dibutuhkan data tentang sifat atau ciri kepribadian yang menuntut adanya perbandingan dengan sampel yang lebih luas, misalnya taraf inteligensi, minat, bakat khusus, kecenderungan dalam pribadi seseorang.
- c. Data yang diperoleh dari testing tersebut harus diintegrasikan dengan informasi lain yang telah diperoleh dari klien sendiri atau dari sumber lain.
- d. Data hasil testing harus diperlakukan "setaraf" seperti data dan informasi tentang klien.
- e. Konselor harus memberikan orientasi yang tepat kepada klien mengenai alasan digunakannya tes dan apa hubungannya dengan masalahnya. Hasilnya harus disampaikan kepada klien dengan disertai penjelasan tentang arti dan penggunaannya.
- f. Hasil tes hanya dapat diberitahukan kepada pihak lain sejauh pihak yang diberitahu itu ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada klien dan tidak merugikan klien.
- g. Pemberian sesuatu jenis tes harus mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi tes yang bersangkutan.

- h. Kode etik ini perlu ditekankan kepada konselor sebagai pengguna dan mungkin pelaksana administrasi tes supaya kerahasiaan dan keamanan siswa dapat terjaga.

SIMPULAN

Sebuah tes psikologi bisa diselenggarakan dan diinterpretasikan baik oleh psikolog maupun konselor dibatasi pada kompetensi yang dimiliki. Seorang psikolog hanya memiliki kewenangan menyelenggarakan dan menginterpretasikan hasil tes sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, begitu pula konselor bisa saja menyelenggarakan dan menginterpretasikan tes psikologi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Tes yang digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling adalah bentuk tes yang digunakan untuk mengukur potensi orang normal seperti tes intelegensi, tes bakat, tes minat dan kepribadian, tes prestasi serta tes kreativitas. Bimbingan dan konseling juga menghindari penggunaan tes yang bersifat neuropsikologis yang biasanya digunakan untuk pemeriksaan psikologis untuk penyimpangan psikologis.

Hasil tes psikologi dapat digunakan untuk berbagai layanan bimbingan dan konseling dengan berbagai pola seperti layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem untuk pengguna pola bimbingan dan konseling komprehensif serta layanan orientasi, informasi, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, penempatan dan penyaluran serta advokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2005). Kode Etik Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pengurus Besar ABKIN.
- Ancok, D. (2009). Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- APA. (1968). Ethical standards of psychologists. *The American psychologist*, 23(5), 357–361. <https://doi.org/10.1037/h0037782>.
- Corey, Gerald,. 1993. *Issues and Ethics in th helping professions*, 4th ed. California: Brooks/Cole Publishing Company. 402-403.
- Cronbach, J.L. (1984) *Essential of Psychological Testing*. 4th Edition. New York: Harper & Row Pub
- Goldman, Lee,. 1971. *Using Test in Counseling*. 2nd ed. New York: Meredith Corporation.
- Harahap, A. P., Darus, A. R., Siregar, M. A., & Rahmadana, W. (2022). Analisis Pemahaman Kode Etik Profesi Konseling pada Guru Bimbingan dan Konseling di MAN. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(2), 101-100.
- HIMPSI. (2010) *Kode Etik Psikologi Indonesia*, Jakarta, Penerbit: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Kowal, R. K. (2015). *Psikologi Pendidikan*. 1, 79–93.
- Locke, Jane and Myers. 2001. *The Handbook of Counselling*. California: Sage Publication, Inc.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Munandir. 2005. *Kode Etik Testing*. Makalah disampaikan pada Serifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan angkatan VIII tanggal 27 Juni s.d. 11 Agustus 2005

- Nabil, Lukman Poetri. (Tanpa Tahun). Modul 4 Assesmen Dalam Bimbingan Dan Konseling. <https://www.scribd.com/user/142935336/Lukman-Poetri-Nabil>. Diakses pada 1 Juni 2023.
- Nurihsan, A. J. (2002). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Rajawali Press.
- Nuzliah, N. & Siswanto, I. (2019). Standarisasi Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Edukasi: Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 64.
- Prayitno. (2009). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). Jenis-Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Neeri Padang.
- Rachmawati, Nadia Aulia Nadhirah, dan Nandang Budiman. (2023). Perspektif Guru Mata Pelajaran Terhadap Profile Profesi Guru BK Dikaitkan Dengan Kaidah Etik BK. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 197-208.
- Rahardjo, Susilo and Zamroni, Edris. (2017). Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Santrock, J.W. (2008). Psikologi Pendidikan Jilid 1 edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba
- Sugianto. (2006). Testing dalam Bimbingan dan Konseling. *Paradigma*, 1(1), 91-100.
- Suhertina, S. (2012). Peningkatan Profesionalisme Konselor melalui Implementasi Kode Etik Bimbingan Konseling di Sekolah Prosiding Seminar Internasional Konseling Malindo-2. ABKIN.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusumawati. (2009). Analisis Tes Psikologis Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D.K dan I. M. Desak. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman. (Tanpa Tahun). Etika Penggunaan Tes Psikologi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. https://www.academia.edu/37981993/Etika_Penggunaan_Tes_Psikologi_Dalam_Layanan_Bimbingan_dan_Konseling, diakses pada 1 Juni 2023.
- Supriyatna, Mamat. (2011). Bimbingan Dan konseling Berbasis Kompetensi. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- The Canadian Guidance and Counselling Association (CGCA) (1982).
- Tohirin. (2007). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: PT Grafindo Persada
- Zamroni, E. (2017). Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing. *Teori Dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing*, 241–281. <https://doi.org/10.24176/013101>